

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi makro merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan dan stabilitas suatu negara. Salah satu tolok ukur yang paling komprehensif untuk melihat kinerja perekonomian ini adalah melalui pergerakan Produk Domestik Bruto (PDB). Secara statistik, pergerakan PDB ini dapat diukur melalui beberapa metode, salah satunya adalah pendekatan pengeluaran. Pendekatan ini menghitung total nilai belanja atau konsumsi atas barang dan jasa akhir di suatu wilayah. Pertumbuhan perekonomian Indonesia berdasarkan komponen pengeluaran disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 PDB Atas Harga Berlaku Menurut Pengeluaran

Komponen	Harga Berlaku (Triliun Rupiah)		
	2022	2023	2024
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	10.161,70	11.109,60	11.964,90
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	229,00	261,20	300,10
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1.506,30	1.557,50	1.711,60
Pembentukan Modal Tetap Bruto	5.697,30	6.090,70	6.452,50
Perubahan Inventori	129,40	248,60	498,30
Ekspor Barang dan Jasa	4.799,70	4.544,90	4.911,20
Dikurangi Impor Barang dan Jasa	4.106,10	4.091,20	4.514,00
Diskrepansi Statistik	1.171,20	1.171,00	814,40
Produk Domestik Bruto (PDB)	19.588,50	20.892,30	22.139,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan Data Produk Domestik Bruto (PDB) dalam Badan Pusat Statistik, 2023), “Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen yang memiliki

kontribusi paling tinggi dan meningkat setiap tahunnya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Kontribusi pada tahun 2022 adalah sebesar 51,88%, 56,71 % pada tahun 2023, dan 61,08% pada tahun 2024.

Tingginya pengeluaran konsumsi rumah tangga disebabkan oleh tingginya kebutuhan masyarakat terhadap barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan minuman, tempat tinggal, hiburan, dan lainnya. Peningkatan konsumsi rumah tangga ini berpotensi mendorong peningkatan permintaan barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor *consumer cyclical*, *consumer non-cyclical*, *healthcares* dan *property & real estate*. Perkembangan konsumsi rumah tangga dapat menjadi indikator untuk menjelaskan pertumbuhan penjualan dan laba pada sektor selama tahun 2022-2024. Hal ini berkaitan dengan teori Abraham Maslow yang menjelaskan tentang teori *Hierarchy of Needs* bahwa manusia akan memenuhi kebutuhan primer terlebih dahulu sebelum naik ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Berdasarkan teori Abraham Maslow (1943) dalam Pratama & Gischa (2022), “Tingkatan kebutuhan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Physiological needs* atau kebutuhan fisiologis adalah tingkat pertama dan paling dasar dari kebutuhan manusia. Kebutuhan utama ini yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan biologis, termasuk makanan, air, udara, tempat tinggal, pakaian, dan seks serta semua kebutuhan biogenik.
2. *Safety Needs* atau kebutuhan keamanan merupakan kebutuhan-kebutuhan yang tidak hanya berkaitan dengan keamanan fisik, tetapi juga dengan ketertiban, stabilitas, rutinitas, keakraban, dan kontrol atas kehidupan dan lingkungan seseorang. Misalnya, kesehatan dan ketersediaan perawatan kesehatan adalah masalah keamanan yang penting. Rekening tabungan, polis asuransi, pendidikan, dan pelatihan kejuruan adalah segala cara yang digunakan individu untuk memenuhi kebutuhan akan keamanan.
3. *Love and Belongings* atau kebutuhan sosial seperti cinta, kasih sayang, kepemilikan, dan penerimaan.

4. *Esteem* merupakan kebutuhan yang diarahkan ke dalam diri mencerminkan kebutuhan individu akan penerimaan diri, harga diri, kesuksesan, kemandirian, dan kepuasan pribadi. Kebutuhan ego yang diarahkan keluar termasuk kebutuhan untuk gengsi, reputasi, status, dan pengakuan dari orang lain.
5. *Self-Actualization* atau kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang mengacu pada keinginan individu untuk memenuhi potensinya yaitu untuk menjadi segala sesuatu yang ingin dicapai.”

Dengan adanya teori Maslow yang menjelaskan tentang hirarki kebutuhan, beberapa sektor yang dapat menjadi perbandingan adalah sektor *consumer cyclical*, *consumer non-cyclical*, *healthcares* serta *property and real estates*. Berikut tabel pertumbuhan penjualan seluruh sektor:

Tabel 1. 2 Pertumbuhan *Sales* pada Sektor Berdasarkan Teori Maslow

SEKTOR	SALES		
	2022	2023	2024
<i>Consumer Cyclical</i>	21,13%	2,71%	4,33%
<i>Consumer non-Cyclical</i>	25,96%	-7,67%	3,32%
<i>Healthcares</i>	-2,26%	11,91%	10,46%
<i>Property & Real Estate</i>	47,06%	-12,12%	6,26%

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data rasio keuangan dari Bursa Efek Indonesia, sektor *consumer cyclical* mengalami pertumbuhan penjualan yang selalu positif selama tiga tahun berturut-turut. Sedangkan sektor *consumer non-cyclical*, *healthcares*, serta *property & real estate* mengalami penurunan pada satu periode. Kondisi fluktuatif ini berpotensi memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan sehingga pertumbuhan penjualan yang tidak stabil dapat berdampak pada penghasilan laba bersih emiten di sektor-sektor tersebut.

Penurunan penjualan pada tahun 2023 pada sektor *consumer non-cyclical* disebabkan oleh adanya pergeseran konsumsi karena inflasi pangan yang tinggi sehingga daya beli masyarakat beralih ke produk pangan yang lebih murah. Berdasarkan hasil siaran pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2024b), “Komponen harga pangan bergejolak (*volatile*

food/VF) mengalami peningkatan tercatat sebesar 1,42% *mtm* atau 6,73% *yoy*. Gangguan cuaca akibat *El Nino* menyebabkan produksi pangan terutama padi dan aneka cabai menjadi tidak optimal. Hal ini mendorong peningkatan harga beras dan cabai yang menjadikan kedua komoditas tersebut sebagai penyumbang utama inflasi sepanjang tahun 2023. Sepanjang tahun 2023, Pemerintah terus berupaya menjaga ketersediaan pasokan pangan dan menjaga keterjangkauan harga. Kebijakan tersebut dilakukan diantaranya melalui penguatan cadangan pangan Pemerintah khususnya beras, penyaluran beras medium melalui program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP), maupun penyaluran bantuan pangan beras”

Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati dalam Muga (2022), “Realisasi anggaran kesehatan hingga akhir Oktober 2022 turun 34,8 persen (*yoy*) menjadi Rp131,7 triliun dari Rp202 triliun pada periode yang sama tahun lalu karena kasus covid-19 yang semakin terkendali. Penurunan realisasi anggaran pada sektor kesehatan merupakan penurunan yang positif karena penanganan pandemi covid-19 semakin terkendali dibandingkan tahun lalu sehingga belanja penanganan covid-19 semakin menurun. Kebutuhan masyarakat terhadap perlengkapan medis berkurang seiring meningkatnya angka vaksinasi yang telah dianjurkan oleh pemerintah.”

Sektor *property and real estate* pada tahun 2023 yang penjualannya menurun disebabkan adanya peningkatan suku bunga Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) sehingga membuat cicilan semakin mahal dan masyarakat menunda untuk melakukan pembelian rumah dan apartemen secara kredit. “Yasmin Souliisa sebagai Analis Ciptadana Sekuritas Asia mengatakan, total nilai kredit perumahan dan apartemen yang disalurkan oleh industri perbankan terus meningkat di kuartal I 2023, meningkat sebesar 7,2% *yoy*, meskipun sedikit menurun dari 7,7% *yoy* di kuartal IV 2022. Namun secara triwulanan, pertumbuhan kredit perumahan dan apartemen melambat menjadi 1,7% *qoq* dari 2,8% *qoq* pada triwulan sebelumnya”(Laoli, 2023). Berdasarkan pernyataan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik

Indonesia (2023), “Industri properti telah mampu membuktikan diri menjadi salah satu *leading sector* yang mampu menggerakkan perekonomian Indonesia. Saat ini, industri properti di Indonesia bukan lagi hanya sekedar *real estate* dan perumahan, namun juga meliputi kawasan komersial/superblok, *Transit Oriented Development (TOD)*, kawasan industri, kawasan ekonomi khusus, hingga kawasan pariwisata.” “Pada tahun 2024, terjadi penurunan penjualan rumah tapak di kawasan Jabodetabek yang mencapai 25% dibanding tahun lalu. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penurunan daya beli ditambah dengan adanya kenaikan harga rumah. Menurut riset *Leads Property*, kenaikan harga rumah menyeluruh terjadi di Jabodetabek, namun kenaikan paling tinggi terdapat di Depok yang mencapai 12%, sedangkan Jakarta sebesar 5% dan Bogor sebesar 3%”(Sandi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memposisikan sektor *property & real estate* sebagai sektor yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga sektor ini tidak dapat dikategorikan sebagai sektor kebutuhan karena sektor ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan pembeliannya bergantung terhadap kondisi ekonomi serta kemampuan daya beli masyarakat.

Pada sektor *consumer cyclical* menunjukkan bahwa *sales* yang dimiliki sektor selalu positif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya strategi penjualan yang dilakukan oleh setiap perusahaan untuk meningkatkan penjualan seperti memberikan diskon yang tinggi untuk menarik daya beli masyarakat. Menurut Brigham et al. (2022), “Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan, karena penjualan yang lebih tinggi menghasilkan pendapatan yang lebih besar untuk menutup biaya tetap dan menghasilkan laba.” Berikut tabel rata-rata pertumbuhan *profit*:

Tabel 1. 3 Rata-Rata Pertumbuhan Profit

SEKTOR	PROFIT
Consumer Cyclical	28,17%
Consumer non-Cyclical	21,60%
Healthcare	20,12%

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia

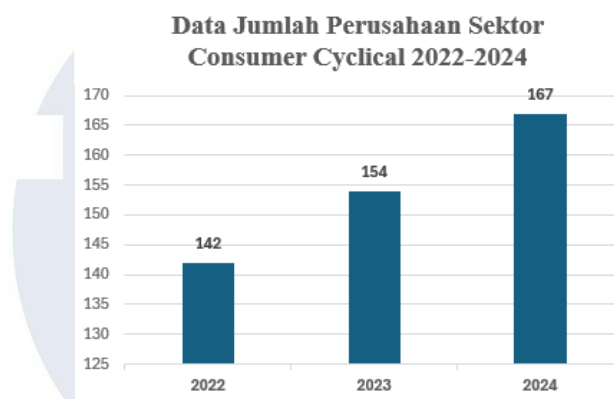
Berdasarkan rata-rata *profit* ketiga sektor yang digunakan sebagai perbandingan, sektor *consumer cyclical* merupakan sektor kebutuhan yang memiliki rata-rata *profit* selama 3 tahun yang paling tinggi sebesar 28,17% diiringi dengan sektor *consumer non-cyclical* sebesar 21,60%. Konsistensi pertumbuhan penjualan yang bernilai positif selama periode tiga tahun seharusnya menjadi indikator utama yang mendorong pertumbuhan laba bersih secara positif juga. Tren penjualan yang positif mencerminkan peningkatan kapasitas operasional yang dapat menghasilkan profitabilitas yang meningkat.

“Pada tahun 2024, Pemerintah meluncurkan program Belanja di Indonesia aja (BINA) dengan diskon selama 10 hari mulai dari 20 hingga 29 Desember 2024. Hal ini merupakan langkah strategis pemerintah untuk meningkatkan profitabilitas serta kinerja keuangan perusahaan di sektor *consumer cyclical* seperti *fashion*, perlengkapan perabotan rumah, kosmetik, gaya hidup dan lainnya. Dengan menerapkan sistem diskon akan meningkatkan penjualan karena memiliki implikasi terhadap perputaran aset dan dapat mengurangi beban biaya sehingga laba bersih dapat meningkat”(Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2024).

Menurut Bursa Efek Indonesia, Industri Barang Konsumen Sekunder mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen namun tetapi untuk barang yang bersifat siklis atau barang sekunder sehingga permintaan barang dan jasa ini berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Industri ini mencakup perusahaan yang memproduksi mobil penumpang dan komponennya, barang rumah tangga tahan lama (*durable*), pakaian, sepatu, barang tekstil, barang olahraga dan barang hobi. Selain itu industri ini juga mencakup perusahaan

yang menyediakan jasa pariwisata, rekreasi, pendidikan, penunjang konsumen, perusahaan media, periklanan, penyedia hiburan, dan perusahaan retail barang sekunder”(Bursa Efek Indonesia, 2026). Berikut jumlah perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama tahun 2022 sampai 2024:

Gambar 1. 1 Data Jumlah Perusahaan *Consumer Cyclical* Tahun 2022-2024



Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan gambar grafik di atas menunjukkan jumlah perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan selama periode 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022, jumlah perusahaan yang tercatat sebesar 142 perusahaan. Pada tahun 2023, jumlah perusahaan mengalami peningkatan sebesar 8,45% menjadi 154 perusahaan dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2024 sebesar 8,44% menjadi 167 perusahaan. Pertumbuhan jumlah emiten terus meningkat yang mencerminkan dinamika ekspansi pasar serta tingginya daya tarik sektor *Consumer Cyclical* bagi para investor di Indonesia. Peningkatan emiten dalam sektor ini menuntut perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada strategi operasional, tetapi juga menjaga stabilitas dan kualitas kinerja keuangan agar tetap dapat bersaing di pasar modal. Salah satu sumber informasi yang digunakan investor untuk melihat kinerja keuangan perusahaan adalah laporan keuangan.

Laporan keuangan sebagai tolak ukur investor dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja keuangan

yang baik jika perusahaan dapat memanfaatkan asetnya untuk menciptakan profit dari penjualan sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya. “Laporan laba rugi (*income statement*) adalah sebuah laporan keuangan yang menunjukkan pendapatan dan beban suatu perusahaan selama periode waktu tertentu, biasanya selama satu tahun atau satu kuartal. Laporan ini memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan, serta memungkinkan manajemen dan investor untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan membuat keputusan bisnis yang tepat”(Weygandt et al., 2022). Dalam penelitian ini, kinerja keuangan yang diukur adalah profitabilitas.

Profitabilitas menjadi salah satu indikator utama investor dalam menanamkan modal pada perusahaan. Laba yang meningkat akan memberikan sinyal kepada investor untuk menanamkan modalnya sehingga memberikan prospek jangka panjang perusahaan. Selain itu, dengan pertumbuhan laba yang tinggi perusahaan dapat melakukan beberapa pengembangan seperti melakukan ekspansi bisnis dan menambah mesin serta peralatan untuk keperluan operasional produksi perusahaan di masa yang akan datang.

Return on Equity merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba setiap tahunnya. Laba merupakan informasi yang penting dalam sebuah laporan keuangan karena menggambarkan kesehatan finansial suatu perusahaan untuk di periode berikutnya. Dengan adanya *return on equity*, perusahaan dapat mengetahui kinerjanya dalam memaksimalkan modal, mengetahui kelayakan usaha, dan memprediksi perkembangan perusahaan di periode berikutnya (Ismail, 2024). Selain bermanfaat bagi perusahaan, *return on equity* juga bermanfaat bagi investor dan kreditor. Dari sisi investor, dapat mengetahui laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan untuk menanamkan modalnya sehingga laba bersih yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan dapat membagikan dividen. Dari sisi kreditor, perusahaan yang memiliki *return on equity* yang stabil menunjukkan bahwa perusahaan dapat membayar kewajiban pokok dan utang bunga yang dipinjam.

Sebagai salah satu contoh adalah perusahaan Aspirasi Hidup Indonesia atau yang dahulu dikenal dengan ACE Hardware yang merupakan salah satu perusahaan ritel yang menyediakan kebutuhan perlengkapan rumah tangga dan berbagai macam produk gaya hidup. “Perusahaan ini mencatatkan laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp763,50 miliar sepanjang tahun 2023. Jumlah itu naik 13,39% secara tahunan dari Rp673,64 miliar pada tahun 2022. Perolehan itu tidak terlepas dari penjualan yang naik 12,85% yoy dari Rp6,61 triliun menjadi Rp7,46 triliun sepanjang tahun lalu. Bila dirinci dari laporan keuangan, penjualan konsinyasi bersih mencapai Rp149,61 miliar, turun tipis 0,30% yoy dari tahun 2022”(Aprilia, 2024).

Berdasarkan siaran pers pada Bursa Efek Indonesia, “PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk (AHI) (ACES) yang sebelumnya bernama PT ACE Hardware Indonesia Tbk, mencatatkan kinerja keuangan yang solid pada tahun 2024, ditandai dengan pertumbuhan laba bersih dan pendapatan yang signifikan. Keberhasilan ini mencerminkan 30 tahun pengalaman perusahaan di industri ritel Tanah Air yang didukung dengan efektivitas strategi ekspansi dan inovasi, sehingga tidak hanya mendorong pertumbuhan bisnis tetapi juga meningkatkan kepuasan pelanggan. Dengan menerapkan langkah ekspansi layanan di tahun 2024, Perusahaan berhasil membuka sejumlah toko baru, termasuk diantaranya dengan menjangkau delapan wilayah baru, yakni Banyuwangi, Garut, Banda Aceh, Tanjungpinang, Ternate, Palopo, Parepare, dan Bitung”(Carissa Hanna, 2024).

Sektor *consumer cyclical* menunjukkan tren penjualan yang selalu positif, walaupun sektor ini bergantung terhadap kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat. Dengan adanya tren penjualan yang positif selama tahun 2022 hingga 2024, laba bersih yang dihasilkan oleh sektor ini juga meningkat apabila dibandingkan dengan dua sektor lainnya sehingga membuat *return on equity* di sektor *consumer cyclical* menarik untuk diteliti.

Pada penelitian ini, terdapat keterkaitan yang akan diteliti dari variabel-variabel independen seperti *current ratio*, ukuran perusahaan, dan *total asset turnover* terhadap *return on equity (ROE)*.

Current Ratio adalah rasio likuiditas yang memiliki tujuan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Triuspitorini et al., 2022). *Current Ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang tinggi. Semakin tinggi aset lancar yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal kerja yang tinggi. Dengan modal kerja yang tinggi, perusahaan dapat melakukan pembelian persediaan sebagai contoh pembelian bahan baku berupa baja, aluminium, timah, karet, dan plastik untuk meningkatkan kegiatan produksi. Produksi yang meningkat akan berdampak terhadap penjualan dengan asumsi penjualan meningkat diiringi dengan penghematan beban pendapatan penjualan contohnya biaya pembelian bahan baku secara tunai sehingga mendapatkan diskon pembelian dan dapat meningkatkan laba bersih. Laba bersih yang tinggi dengan kondisi ekuitas yang tidak berubah akan meningkatkan *return on equity* yang dimiliki oleh perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang diukur dari besarnya total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. (Nainggolan et al., 2022). Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan memiliki total aset yang semakin besar untuk kegiatan produksi. Sebagai contoh, total aset yang meningkat setiap tahunnya seperti pada piutang pembiayaan dan aset tetap. Hal ini disebabkan karena meningkatnya penyewaan terhadap kendaraan dan adanya pembelian kendaraan oleh pelanggan dengan cicilan sehingga membuat piutang meningkat. Peningkatan penjualan dengan asumsi penjualan meningkat diiringi dengan penghematan beban penjualan seperti menggunakan digitalisasi piutang maka akan mengurangi gaji karyawan. Sebagai contoh, konsumen melakukan pengajuan kredit secara online sehingga akan menghemat gaji karyawan dan meningkatkan laba bersih

perusahaan. Laba bersih yang tinggi dengan kondisi ekuitas yang tidak berubah akan meningkatkan *return on equity*.

Perputaran aset adalah rasio untuk mengukur seberapa efisien perusahaan memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba. Sebagai contoh pada perusahaan retail, aset yang digunakan berupa inventori sebagai produk penjualan berupa pakaian dan kosmetik yang tidak laku. Dengan menerapkan diskon cuci gudang selama hari raya lebaran, perusahaan dapat memaksimalkan penjualan agar mengurangi risiko terjadinya kerusakan pada produk. Penjualan yang meningkat dengan beban penjualan seperti biaya penyimpanan dan biaya *maintenance* yang menurun akan meningkatkan laba bersih. Laba bersih yang tinggi dengan kondisi modal yang tidak berubah akan meningkatkan *return on equity*.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dan melakukan penelitian kembali dengan judul: **PENGARUH LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PERPUTARAN ASET TERHADAP RETURN ON EQUITY PADA SEKTOR CONSUMER CYCLICAL.**

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Velennice & Lestari, 2022). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Terdapat penambahan satu variabel independen, yaitu ukuran perusahaan yang megacu pada penelitian (Amelya & Dermawan, 2024).
2. Dalam penelitian Velennice & Lestari (2022), perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan jasa sektor asuransi di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2022 sampai dengan tahun 2024. Periode penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, Batasan atas masalah diperlukan agar penjelasan yang diberikan nantinya akan sesuai dengan yang diharapkan. Masalah yang dibatasi dalam skripsi adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen *Return on Equity* diproksikan dengan *ROE*.
2. Variabel independen likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*.
3. Variabel independen ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural total asset.
4. Variabel independen perputaran aset diproksikan dengan *Total Asset Turnover (TATO)*.
5. Perusahaan yang dipakai dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Data laporan keuangan yang digunakan yaitu tahun 2022 sampai 2024.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dibuat, maka rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap *Return on Equity*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return on Equity*?
3. Apakah perputaran aset berpengaruh positif terhadap *Return on Equity*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Return on Equity*.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return on Equity*.
3. Perputaran aset berpengaruh positif terhadap *Return on Equity*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Bagi investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi alat ukur investor untuk melakukan investasi pada perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini akan membantu pengambilan keputusan bagi perusahaan dalam mencapai hasil yang baik bagi perusahaan di masa depan.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang *Return on Equity (ROE)*.

4. Bagi pembaca dan peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian *return on equity* selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas terkait teori-teori mengenai *return on equity* sebagai variabel dependen dan membahas beberapa teori mengenai variabel independen yang digunakan seperti likuiditas, ukuran perusahaan, dan perputaran aset. Selain teori yang dijelaskan, pada bab ini juga menjelaskan keterkaitan antar variabel independen dengan variabel dependen, perumusan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas gambaran umum dari objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, dan uji hipotesis.

4. BAB IV: HASIL PENELITIAN

Pada bab ini membahas hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian, analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

